



Published every February and August

ISSN 2443-2776



Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia

MUHAMMAD RYAN HAFIEZ, ANDI SUWIRTA &amp; ACHMAD IRIYADI

## Suleiman *the Magnificent*, Sang Penakluk Timur dan Barat: Kajian Politik Ekspansi Turki Utsmani, 1520-1566 Masehi

**ABSTRAKSI:** Sultan Suleiman I dikenal juga dalam dunia Islam dengan gelar “Al-Qanuni”, yang artinya “pembuat undang-undang”; sedangkan dalam dunia Eropa, ia dijuluki dengan gelar “Suleiman the Magnificent” atau “Solomon the Great”, yang bermakna “hebat”, karena luas kekuasaannya menyaingi Alexander the Great. Artikel ini mengkaji proses ekspansi yang dilakukan oleh kesultanan Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Sultan Suleiman I. Metode penelitian sejarah yang digunakan meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Suleiman I merupakan Sultan Turki Utsmani ke-10, yang berkuasa dari tahun 1520-1566 Masehi. Di bawah kepemimpinannya, Turki Utsmani telah melakukan ekspansi ke wilayah Barat (Eropa Timur), wilayah Selatan (Mediterrania dan Afrika Utara), serta wilayah Timur (Asia Barat). Ekspansi tersebut dilatarbelakangi oleh faktor-faktor geopolitik, ekonomi, dan keagamaan, yang kemudian berkembang menjadi peperangan. Di wilayah Barat, Turki Utsmani harus menghadapi kerajaan Hongaria dan Habsburg dalam memperebutkan daerah Belgrade dan Buda. Di wilayah Selatan, Turki Utsmani harus menghadapi kerajaan Spanyol dalam memperebutkan daerah Tunisia, Aljir, dan Mesir. Sedangkan di wilayah Timur, Turki Utsmani harus menghadapi Persia-Safavid dalam memperebutkan daerah Baghdad. Penaklukan Sultan Suleiman I telah memperluas wilayah Turki Utsmani dari 576,900 mil persegi pada tahun 1520 menjadi 877,888 mil persegi pada tahun 1566.

**KATA KUNCI:** Ekspansi; Geopolitik; Ekonomi; Suleiman the Magnificent; Turki Utsmani.

**ABSTRACT:** “Suleiman the Magnificent, the Conqueror of East and West: Study on Political Expansion of Ottoman Empire, 1520-1566 AD”. Sultan Suleiman I was known in the Islamic world with the title of “Al-Qanuni”, which means “legislators”; whereas in the European world, he is known by the title of “Suleiman the Magnificent” or “Solomon the Great”, because his vast power to rival Alexander the Great. This article examines the expansion process carried out by the Ottoman empire under the leadership of Sultan Suleiman I. The historical method used includes heuristics, criticism of sources, interpretation, and historiography. Suleiman I was the Sultan of the 10<sup>th</sup> Ottoman empire, which ruled from 1520 to 1566 AD (Anno Domini). Under his leadership, the Ottoman empire had expanded to West region (Eastern Europe), South region (Mediterranean and North Africa), and East region (West Asia). The expansion is motivated by geopolitics, economics, and religion factors, which later evolved into the war. In the West region, the Ottoman empire had to confront with Habsburg and Hungarian kingdoms in the fight over Belgrade and Buda areas. In the South region, the Ottoman empire had to face the Spanish kingdom in the fight areas of Tunisia, Algiers, and Egypt. While in the East region, the Ottoman empire must face the Persia-Safavid kingdom in fighting the Baghdad area. The conquest of Sultan Suleiman I have expanded the territory of the Ottoman empire of 576,900 square miles in 1520 became 877,888 square miles in 1566.

**KEY WORD:** Expansion; Geopolitics; Economics; Suleiman the Magnificent; Ottoman Empire.

**About the Authors:** Muhammad Ryan Hafiez, S.Pd. adalah Alumni Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia), Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Andi Suwirta, M.Hum. dan Drs. R.H. (Raden Haji) Achmad Iriyadi adalah Dosen Senior di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI di Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Alamat email penulis: [suwirta.sahaja@upi.edu](mailto:suwirta.sahaja@upi.edu)

**How to cite this article?** Hafiez, Muhammad Ryan, Andi Suwirta & Achmad Iriyadi. (2017). “Suleiman the Magnificent, Sang Penakluk Timur dan Barat: Kajian Politik Ekspansi Turki Utsmani, 1520-1566 Masehi” in *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Vol.2(1), February, pp.17-30. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI, ISSN 2443-1776.

**Chronicle of the article:** Accepted (January 15, 2017); Revised (January 29, 2017); and Published (February 27, 2017).

## PENDAHULUAN

Suleiman *the Magnificent*, atau Sultan Suleiman I, dikenal juga dalam dunia Islam dengan gelar *Al-Qanuni*, yang artinya “pembuat undang-undang”. Sedangkan dalam dunia Eropa, ia dijuluki dengan gelar “Suleiman *the Magnificent*” atau “Solomon *the Great*”, yang bermakna “hebat”, karena luas kekuasaannya menyaingi Alexander *the Great* (Merriman, 1944:12; al-Usairy, 2008; Amin, 2009; dan Iswanto, 2015:11-13).

Dalam pemilihan nama dalam judul artikel ini, peneliti lebih memilih nama Suleiman *the Magnificent*, karena nama tersebut lebih berkaitan dengan penaklukan yang dilakukannya; sedangkan secara umum, peneliti menggunakan nama Sultan Suleiman I dalam penelitian ini. Sultan Suleiman I merupakan Sultan Turki Utsmani yang ke-10. Ia dilahirkan pada tanggal 6 November 1494 di kota Trabzon, yang berada di kawasan pantai Laut Hitam, di mana saat itu ayahnya, Selim I, sedang menjabat sebagai Gubernur di sana (Agoston & Masters, 2009:541). Sultan Suleiman I adalah putra dari istri Selim I, yang bernama Hafssa Khatoun. Menurut Roger B. Merriman (1944), beberapa penulis Turki Utsmani mengatakan bahwa Hafssa Khatoun berasal dari Georgia, tetapi sebagian besar penulis sejarah Turki Utsmani lebih banyak setuju dengan pendapat bahwa Hafssa Khatoun adalah putri Khan dari Krimea Tatar (Merriman, 1944:12).

Kehidupan awal Sultan Suleiman I diketahui sejak ia berusia tujuh tahun. Suleiman kecil dekat dengan para pemuka agama, atau yang dalam istilah Islam sering disebut dengan “ulama”. Selain itu, Sultan Suleiman I juga dekat dengan para sastrawan. Sultan Suleiman I menempuh pendidikan di Istana Topkapi, yang berada

di Konstantinopel. Sultan Suleiman I memiliki minat dalam ilmu-ilmu bidang sains, sejarah, sastra, teologi, dan taktik militer. Sultan Suleiman I juga berjasa dalam menerjemahkan kitab suci *Al-Qur'an* ke dalam bahasa Turki. Selain itu, ia juga menguasai 4 bahasa lainnya selain bahasa Turki, yaitu bahasa Arab, Serbia, Persia, dan Chagatai (*cf* Bridge, 1983; Supriadi, 2008; Arifan, 2014; Ash-Shallabi, 2014:240; dan Iswanto, 2015:56).

Sultan Suleiman I naik ke kursi kekuasaan pada tahun 1520 M (Masehi) dengan cara yang damai, karena pada saat itu ayahnya, Selim I, hanya memiliki satu putra yaitu Sultan Suleiman I, maka tidak terjadi perebutan kekuasaan antar saudara seperti para pendahulunya (Bridge, 1983; dan Imber, 2012:66).

Jika pada masa Selim I ekspansi difokuskan ke arah Timur, berbeda dengan Sultan Suleiman I yang melakukan ekspansi ke arah Timur dan Barat selama masa kekuasaannya. Sultan Suleiman I telah berhasil menaklukan Belgrade, Rhodes, Tunis, Buda, dan Baghdad. Dengan demikian, luas wilayah Turki Utsmani pada masa Sultan Suleiman I mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Syria, Hejaz, dan Yaman di Asia; Mesir, Libya, Tunis, dan Aljazair di Afrika; serta Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa Timur (Yatim, 2011:132).

Pada tahun 1521, Sultan Suleiman I memimpin gerakan pertamanya melawan Hongaria, dengan tujuan Belgrade. Pada musim panas 1522, armada laut Sultan Suleiman I menghadapi Rhodes; dan puncaknya adalah dalam menghadapi Hongaria, pada tahun 1526, pada perang Mohacs (Imber, 2012:66). Terjadi juga konflik kembali dengan kerajaan Persia-Safavid, juga dengan imperium

Romawi dalam memperebutkan wilayah Mediterania dan Afrika Utara (Ash-Shallabi, 2014:244).

Ekspansi yang dilakukan oleh Sultan Suleiman I dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti geografi, ekonomi, dan agama. Dengan demikian, dalam menganalisis latar belakang terjadinya ekspansi, peneliti menggunakan beberapa konsep dari ilmu-ilmu bantu dalam disiplin ilmu sejarah, seperti konsep geopolitik dan perang (Bridge, 1983). Maka, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses ekspansi Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Suleiman *the Magnificent*?”, di mana dalam penelitian ini juga dikaji mengenai latar belakang dan dampak dari ekspansi Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Suleiman *the Magnificent*, 1520-1526 Masehi.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode historis atau metode sejarah sebagai suatu cara dalam menjelaskan fenomena masa lalu, yang dibantu dengan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam konteks ini, Ismaun (2005) menyatakan bahwa metode historis ialah rekonstruksi imajinatif mengenai gambaran masa lampau tentang peristiwa-peristiwa sejarah, yang secara kritis dan analitis – berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau – disajikan dalam bentuk historiografi atau penulisan sejarah (Ismaun, 2005:34). Metode historis ini terdiri dari *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi (*cf* Kartodirdjo, 1993; Kuntowijoyo, 1994; Ismaun, 2005; dan Sjamsuddin, 2007).

Langkah awal dalam penelitian sejarah adalah menentukan topik

penelitian (Kuntowijoyo, 1994; dan Ismaun, 2005). Dalam menentukan topik penelitian ini, peneliti mencari berbagai informasi, baik dari buku-buku, artikel-artikel dalam jurnal ilmiah, maupun sumber-sumber tertulis lainnya. Pencarian informasi dilakukan dengan cara melihat berbagai referensi mengenai kerajaan Turki Utsmani dari berbagai toko buku, perpustakaan, artikel-artikel, dan *e-book* melalui pencarian di situs internet (Sjamsuddin, 2007). Kemudian, langkah yang kedua, ialah mengusut semua evidensi yang relevan dengan topik penelitian, yaitu mengenai ekspansi Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Suleiman *the Magnificent*, 1520-1566 Masehi.

Langkah selanjutnya, peneliti membuat catatan-catatan penting dari semua sumber yang dikumpulkan, di mana di dalamnya menyangkut informasi mengenai kajian yang akan dibahas sesuai dengan topik penelitian yang telah dipilih. Peneliti mencatat hal-hal penting mengenai ekspansi Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Suleiman *the Magnificent*, 1520-1566 M. Setelah membuat catatan-catatan penting, peneliti mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan, atau disebut juga dengan kritik sumber, dengan menganalisis data yang didapat agar diperoleh fakta yang terpercaya (Kuntowijoyo, 1994; dan Ismaun, 2005).

Akhirnya, peneliti menyusun fakta-fakta dari sumber-sumber atau evidensi-evidensi dan menyajikannya dalam suatu bentuk tulisan. Peneliti merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah dari fakta-fakta yang didapatkan tersebut, setelah melakukan tahapan-tahapan yang telah dilakukan, atau disebut juga dengan historiografi (Kartodirdjo, 1993; dan Sjamsuddin, 2007).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

***Ekspansi ke Wilayah Barat.*** Kebijakan dan tindakan pertama, sejak kenaikannya menjadi sultan Turki Utsmani, Sultan Suleiman I mengarahkan ekspansinya ke wilayah Barat menuju Eropa Tenggara, di mana sasaran Sultan Suleiman I adalah kerajaan Hongaria. Hal tersebut kemudian menjadi awal konflik Turki Utsmani *versus* Habsburg ke dalam kontak langsung (Shaw, 1997:91).

Penyebab dari kampanye Turki Utsmani pada 1526, di Mohacs, hangat diperdebatkan. Beberapa sejarawan mengklaim bahwa itu merupakan respon Sultan Suleiman I karena provokasi raja Hongaria, Louis II (1516-1526), di mana raja menolak tawaran perdamaian dari Sultan Suleiman I dan campur tangan Hongaria dalam kerajaan Rumania yang menjadi bawahan Sultan, terutama di Wallachia, yang berulang kali memberontak untuk melawan Turki Utsmani dengan dukungan Hongaria (Lybyer, 1913).

Pendapat lainnya mempertahankan bahwa hal tersebut merupakan dalih, dan bahwa penaklukan Hongaria telah menjadi tujuan awal dari pemerintahan Sultan Suleiman I dan Sultan sudah berencana untuk melakukan penaklukan yang bertahap terhadap Hongaria (Agoston & Masters, 2009:388-389). Bagaimanapun, dalam faktanya, pada saat penobatan Sultan Suleiman I, ia segera mengiriskan seorang duta besar kepada Raja Louis II di Hongaria untuk memperbaharui perjanjian yang dulu telah disepakati dengan ayahnya, Selim I, mengenai kesepakatan upeti tahunan yang biasa dibayar oleh Hongaria (Lybyer, 1913).

Kemudian, dalam hal tersebut, Raja Louis II berharap pemberontakan yang

dilakukan oleh Janberli al-Gazzali pada Sultan Suleiman I berhasil, sehingga ia dapat dengan mudah menghadapi Turki Utsmani. Raja Louis II mengambil tindakan dengan memperlakukan utusan duta besar Sultan Suleiman I tersebut dengan tidak hormat, bahkan membunuhnya (Imber, 2012:66; dan Ash-Shallabi, 2014:244).

Jika dianalisis, dari tindakan Raja Louis II, di mana ia telah memperlakukan utusan Sultan Suleiman I dengan membunuhnya, merupakan sebagai sebuah tindakan mengancam bahwa Hongaria telah menantang Turki Utsmani untuk memutus hubungan politik. Karena jika dilihat dalam etika kerajaan, membunuh seorang utusan adalah sebuah pelanggaran perang. Sedangkan jika ditinjau secara geopolitik dan ekonomi, dengan penaklukan Belgrade tidak terlepas dari konflik yang disebabkan karena adanya perebutan wilayah strategis antara Sultan Suleiman I dengan Raja Louis II, di mana di Belgrade terdapat sungai terbesar kedua di Eropa setelah sungai Volga, yaitu sungai Danube, yang menjadi jalur perdagangan Balkan ke Laut Hitam (Agoston & Masters, 2009:173-174).

Sebelum peperangan di Mohacs, Sultan Suleiman I melakukan ekspansi pertama pada tanggal 16 Februari 1521, dimana Sultan Suleiman I meninggalkan Istanbul, dengan kota Belgrade sebagai tujuan ekspedisinya. Kota Belgrade menjadi pintu masuk Turki Utsmani dalam menghadapi kerajaan Hongaria. Selain itu, kota Belgrade juga diperebutkan, karena letak strategisnya yang mana di sana terdapat sungai Danube sebagai kontrol perdagangan Balkan ke Laut Hitam (Merriman, 1944:20).

Pertempuran berikutnya di Eropa meletus pada tanggal 29 Agustus 1526, di selatan kota Hongaria, yaitu Mohacs, dekat persimpangan yang sekarang adalah negara-negara Hongaria, Kroasia, dan Yugoslavia. Pada hari Senin, 23 April 1526, Sultan Suleiman I ditemani Ibrahim Pasha dan dua wazir lainnya meninggalkan Istanbul dan memimpin lebih dari 100,000 pasukan dilengkapi dengan 300 meriam (Merriman, 1944:29). Perkiraan jumlah kalkulasi tersebut dipertegas juga oleh Gabor Agoston & Bruce Masters (2009), yang menyatakan bahwa dalam kampanye pada tahun 1526 tersebut, tentara Turki Utsmani memiliki sekitar 60,000 kavaleri daerah (pasukan dari Rumelia dan Anatolia) dan pasukan berdiri terdiri dari *janissaries*, kavaleri, artileri, dan sekitar 40,000 sampai 50,000 tentara pelengkap (Agoston & Masters, 2009:388-389).

Pada pertempuran di Mohacs, Raja Louis II meninggal dunia saat melakukan percobaan untuk membebaskan diri dengan luka di kepalanya (Kinross, 1979:187). Ekspedisi Sultan Suleiman I telah meninggalkan masalah politik dan kekosongan singgasana di Hongaria. Dalam kekosongan kekuasaan tersebut muncul dua calon Raja yang bersaing untuk mendapatkan status sebagai pewaris singgasana berikutnya. Yang pertama adalah Archduke Ferdinand I dari Habsburg, saudara raja Charles V dari Spanyol dan juga merupakan saudara ipar dari Raja Louis II. Sedangkan lawannya adalah John Zapolya, seorang pangeran dari Transylvania (Lybyer, 1913).

Menurut Colin Imber (2012), Sultan Suleiman I sebagai pemenang dari pertempuran di Mohacs yang menjadi penengah dari perselisihan

antara Ferdinand I dan John Zapolya dalam memperebutkan kekuasaan (Imber, 2012:669). Pada tahun 1528, Sultan Suleiman I menerima John Zapolya sebagai raja. Hal tersebut menguntungkan Sultan Suleiman I, karena ia dapat mengandalkan John Zapolya untuk menjadikannya agar berada di bawah perintahnya (Kinross, 1979:188).

Turki Utsmani kembali melakukan serangan ke Eropa pada tahun 1552, khususnya ditujukan kepada Ferdinand I, namun hanya berhasil sampai pendudukan di Temesvar dan penaklukan bagian dari Transylvania, namun juga tidak berhasil mengembalikan John Sigismund, putra John Zapolya, dan ibunya, Ratu Isabella, meski berhasil menghapus tuntutan Ferdinand I atas kerajaan (Lybyer, 1913).

Pada bulan April 1552, Sultan Suleiman I meninggalkan Kabul, dengan membawa sebagian besar pasukannya. Ia mengirimkan Wazir Pertev Pasha untuk menduduki wilayah sengketa di bagian Tisza Timur. Sultan Suleiman I sendiri melancarkan serangan ke Szigetvar (Imber, 2012:76-82). Penaklukan Sultan Suleiman I di Eropa Tenggara berakhir dengan ditandai kematiannya di medan perang pada tahun 1566, dua hari sebelum kastil di Szigetvar dapat dipaksa menyerah (Clot, 1983).

***Ekspansi ke Wilayah Mediterania dan Afrika Utara.*** Ekspansi Sultan Suleiman I ke wilayah Mediterania dan Afrika Utara juga memiliki beberapa faktor yang melibatkan unsur-unsur geopolitik, agama, dan ekonomi. Secara geografis, laut Mediterania terletak antara wilayah Eropa di bagian Selatan, Afrika di bagian Utara, dan Asia bagian Barat. Pada masa pemerintahan Sultan Suleiman I, di Mediterania terdapat masalah yang

mengganggu garis komunikasi antara Istanbul dan teritorial baru Turki Utsmani di Mesir dan Syria, di mana di sana terdapat benteng pasukan Kristen, yaitu pulau Rhodes, yang merupakan pulau terbesar dari kepulauan Dodecanese (Kinross, 1979:176).

Pulau utama dari kepulauan Dodecanese ini posisinya berada di sebelah timur Yunani di laut Aegean. Pulau ini kurang-lebih berjarak 11 mil dari sebelah barat Turki, letaknya di tengah antara Yunani dan Pulau Cyprus (Iswanto, 2015:90). Pulau tersebut dipegang oleh Ksatria Ordo *Hospitaller*, St. John dari Jerusalem, prajurit yang oleh orang Turki Utsmani disebut sebagai penggorok profesional atau bajak laut (Merriman, 1944:21).

Hubungan ekspansi Sultan Suleiman I di Mediterania dengan faktor geopolitik, ekonomi, dan agama juga adalah karena keberadaan Ksatria St. John saat itu yang mengancam kelancaran antara perdagangan Turki Utsmani dengan Alexandria, yang mana mereka menangkap kapal-kapal persediaan Turki yang mengangkut kayu dan barang-barang dagangan ke Mesir. Para Ksatria St. John juga mencampuri operasi laut Sultan Suleiman I sendiri dan mendukung penguasa Syria untuk melakukan pemberontakan melawan Turki Utsmani (Kinross, 1979:176). Sedangkan secara faktor agama, para Ksatria Rhodes telah melakukan provokasi dengan memblokade jalan kaum Muslim asal Turki, yang akan pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah melalui jalur Suez (Ash-Shallabi, 2014:243).

Latar belakang ekspansi Sultan Suleiman I di Afrika Utara berikutnya merupakan titik konflik yang tidak

terlepas dari sejarah kekuatan Spanyol, yang dipersatukan oleh pernikahan penguasa Aragon dan Castile, yaitu Ratu Isabel I dan Raja Fernando II, yang mengakhiri kekuasaan Muslim terakhir di Granada 1492, yang mana sebelumnya di Andalusia, umat Muslim pernah berkuasa dalam beberapa periode, dari periode 711-756 M (Masehi) sampai periode 1248-1492 M (Clot, 1983). Atas inkuisisi atau pembantaian umat Muslim di Spanyol, juga menjadi salah satu faktor peperangan antara Turki Utsmani dan Spanyol, karena umat Muslim yang diusir di tanah Spanyol itu kemudian bergabung dalam membantu Turki Utsmani, seperti yang dilakukan oleh Hayreddin Barbarossa dalam membantu pertahanan angkatan laut Sultan Suleiman I (Ranisah, 2013:1-2).

Penyerangan oleh Charles V, Raja Spanyol, yang ingin menduduki Aljazair dan Tunisia di Afrika Utara telah menjadi masalah utama bagi Sultan Suleiman I dalam menguasai Mediterania. Faktor tersebut ditambah lagi karena Sultan Suleiman I, yang menerima tawaran aliansi dengan Francis I, Raja Prancis, juga membutuhkan sekutu untuk melawan Charles V dari Spanyol (Imber, 2012:70-72). Latar belakang aliansi Sultan Suleiman I dengan Francis I, salah satunya, adalah karena pada saat kekalahan Francis I oleh kerajaan Habsburg pada pertempuran Pavia tahun 1525 (Kinross, 1979:184).

Ekspansi pertama Sultan Suleiman I di Mediterania terjadi setelah penaklukan Belgrade pada 1521 di Eropa (Clot, 1983). Perhatian Sultan Suleiman I, dengan demikian, beralih dari Eropa Tenggara ke arah Timur Mediterania. Di sana terdapat masalah yang mengganggu garis komunikasinya antara Istanbul dan

territorial baru Turki Utsmani di Mesir dan Syria, di mana terdapat benteng di sekeliling kota pasukan Kristen, yaitu pulau Rhodes yang diduduki oleh para Ksatria St. John (Kinross, 1979:176).

Pada gerakan ekspansi ini, Sultan Suleiman I menggunakan angkatan laut yang dibentuk oleh ayahnya (Imber, 2012:67). Sultan Suleiman I memberangkatkan armada dengan 300 kapal, yang bertolak dari Istanbul pada tanggal 22 Mei 1522 (Clot, 1983). Penaklukan berjalan selama 5 bulan, sebelum akhirnya *Grand Master* de L'Isle Adam, yang memimpin pasukan Ksatria St. John, memutuskan untuk menyerah (Agoston & Masters, 2009:489).

Sedangkan menurut sumber yang lain, khususnya Roger B. Merriman (1944), dikatakan bahwa Sultan Suleiman I memberangkatkan armada lautnya pada tanggal 18 Mei 1522, dengan 10,000 tentara di bawah perintah dari Wazir Mustafa Pasha, yang telah ditunjuk untuk menjadi komandan dari ekspedisi Rhodes (*cf* Merriman, 1944:22; dan Hadi, 2014). Sultan Suleiman I sendiri datang dengan 100,000 tentara, yang berjalan melalui jalur darat menuju Marmaris (Creasy, 2007:161-162).

Pada bulan Desember 1522, setelah lima bulan pengepungan, walaupun dengan kuatnya benteng pertahanan yang ada, Rhodes akhirnya dapat direbut. Pada tanggal 1 Januari 1523, Ksatria St. John meninggalkan pulau tersebut. Namun Ordo mereka tetap berhubungan dengan basis mereka yang baru di Malta, dan tetap melanjutkan gangguan kepada kapal-kapal Muslim (Imber, 2012:67).

Karena reputasinya menaklukan pulau Rhodes, maka oleh dunia Barat, Sultan Suleiman I juga diberi julukan

*the Master of the Isle of Rhodes* (Hadi, 2014). Sebenarnya, posisi Rhodes oleh Turki Utsmani sangat dibutuhkan untuk membebaskan komunikasi antara Konstantinopel dan penaklukan sepanjang pesisir Syria dan Mesir, dan juga untuk penegakan supremasi angkatan laut Turki Utsmani di wilayah Timur Mediterania (Creasy, 2007:161).

Di Afrika Utara, sebagai bentuk pembalasan, para Muslim yang telah diusir oleh Spanyol, membentuk armada bajak laut untuk menyerang kapal dan pantai yang diduduki oleh pihak Kristen (Turnbull, 2003; dan Yatim, 2011). Namun dalam reaksi terhadap serangan bajak laut tersebut, penguasa Spanyol juga berhasil merebut sejumlah titik yang kuat sepanjang pantai Maroko dan memaksa dinasti Muslim setempat untuk tunduk (Kinross, 1979; dan Shaw, 1997).

Penguasa Spanyol juga menerima otoritas mereka yang berkuasa di Aljir, serta memungkinkan pembentukan sebuah pangkalan angkatan laut yang dibentengi dan berdekatan dengan pulau Penon de Argel. Menanggapi agresi Kristen baru, yang telah beroperasi di laut Mediterania bagian Tengah dan Barat tersebut, kapal-kapal Muslim beralih ke wilayah Timur dan memulai proses di mana kekuasaan Turki Utsmani memperpanjang daerah kekuasaannya (Shaw, 1997:96-98).

Dalam menghadapi Spanyol di Mediterania dan dalam rangka memperebutkan wilayah di Afrika Utara, Sultan Suleiman I mengangkat Hayreddin Barbarossa sebagai komandan armada lautnya (Hadi, 2014). Awal hubungan Hayreddin Barbarossa dengan Turki Utsmani adalah ketika ia meminta bantuan dari Turki Utsmani, setelah Selim

I melakukan ekspedisi dalam penaklukan Mesir. Hayreddin Barbarossa mendapat izin dari Sultan Selim I untuk merekrut pelaut di Anatolia dengan meriam dan mesiu untuk memperkuat armadanya. Turki Utsmani memiliki tujuan untuk merebut Aljir, yang akan dimasukkan ke dalam kekuasaannya dan Hayreddin Barbarossa sendiri diakui sebagai Gubernurnya (Shaw, 1997:96-98).

Pada masa kekuasaan Sultan Suleiman I tahun 1533, Hayreddin Barbarossa diundang kembali untuk datang dari Aljazair untuk diberikan wewenang mengamankan kekuatan laut Turki Utsmani dalam mengimbangi kekuatan laut gabungan Eropa, khususnya armada Spanyol yang berbasis di Messina, dan ancaman dari kapal-kapal Ksatria St. John (Imber, 2012:70).

Pangkalan Hayreddin Barbarossa di Tunisia diaktifkan untuk menyerang Sicilia dan memperluas kekuatan angkatan laut Turki Utsmani ke Mediterania sebelah Barat dalam skala besar. Tujuannya adalah untuk menahan serangan dari armada laut yang dilancarkan oleh penguasa Spanyol (Shaw, 1997:96-98).

Menurut Colin Imber (2012), konflik penyerangan di Mediterania pada 1535 tersebut adalah karena Charles V dari Spanyol, secara pribadi, telah memimpin sebuah ekspedisi di sana untuk melawan kekuatan Turki Utsmani. Ditambah lagi karena faktor Sultan Suleiman I sendiri, yang menerima tawaran untuk aliansi dengan Francis I dari Perancis, yang juga membutuhkan sekutu dari Turki Utsmani untuk melawan Charles V dari Spanyol (Imber, 2012:70-72).

Ekspedisi yang kemudian dicapai oleh Turki Utsmani di laut adalah ketika Hayreddin Barbarossa pindah ke

kepulauan Aegean dan mengubah sebagian besar pulau-pulaunya ke dalam kekuasaan Turki Utsmani. Hayreddin Barbarossa sendiri berhasil merebut beberapa pulau yang dikuasai oleh bangsa Venesia di laut Aegean dan Ionia, yaitu pulau Syros, Aegina, Ios, Paros, Tinos, Karpathos, Kasos, dan Naxos (Isiwanto, 2015:123).

Kemudian, Hayreddin Barbarossa juga ikut membangun supremasi untuk memperkuat angkatan laut Turki Utsmani di laut Aegean pada bulan September-November 1537 (Shaw, 1997:98-99). Invasi Turki Utsmani ke Venesia terus berlanjut, sehingga Hayreddin Barbarossa berhasil merebut sebagian besar pulau-pulau Venesia di laut Aegean yang masih tersisa di tangan bangsa Venesia, termasuk Santorini dan Andros (Imber, 2012:71).

**Ekspansi ke Wilayah Timur.** Dalam usahanya untuk meluaskan kekuasaan ke wilayah Timur, Sultan Suleiman I telah berperang pada tahun 1533-1534, dengan tiga kali berturut-turut melawan Persia-Safavid di Iran, yang merupakan musuh terdahulu Turki Utsmani secara turun-menurun (Parry, 1976). Peperangan ini tidak hanya karena faktor kepentingan nasional saja, tetapi juga karena faktor agama di mana Turki Utsmani menganut faham Sunni orthodox dan Persia-Safavid menganut faham Syiah heterodox (Kinross, 1979:229).

Konflik Turki Utsmani dan Persia-Safavid, secara politik, disebabkan karena adanya pergeseran loyalitas dari para komandan di berbagai benteng pertahanan, di sepanjang perbatasan Persia-Safavid dengan Turki Utsmani (Newman, 2006). Khususnya hal itu terjadi ketika Gubernur Bitlis di Anatolia Timur dan sebelah Barat dari Danau Van, Sharaf al-Din, beralih loyalitasnya

dan berpihak kepada Persia-Safavid yang dikuasai oleh Shah Tahmasp I pada tahun 1533 (Roemer, 1986). Ada pula Gubernur Persia-Safavid di Baghdad, yang telah menawarkan kotanya kepada Turki Utsmani, dan kemudian Gubernur tersebut dieksekusi oleh Shah Tahmasp I. Juga beberapa Gubernur Persia-Safavid di wilayah Azerbaijan, Ulama Tekulu, yang telah membelot ke Turki Utsmani pada tahun 1530 (Roemer, 1986; dan Newman, 2006).

Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau Sultan Suleiman I melakukan kampanye ke arah Timur pada tahun 1534-1535 dan 1548-1549, setelah ia yakin dan bekesimpulan bahwa gencatan senjata pada tahun 1533 dan perjanjian perdamaian pada 1547 dengan Habsburg berjalan aman (Agoston & Masters, 2009:544; dan Imber, 2012:69). Sedangkan dalam aspek geopolitik dan ekonomi di Asia Barat dapat dilihat dari perebutan kota Baghdad, yang merupakan kota paling penting di Irak, karena berperan dalam mengendalikan jalur sungai Eufrat dan Tigris yang menjadi kontrol perdagangan regional dan internasional (Newman, 2006; dan Uswatun, 2013).

Dalam aspek agama, secara tidak langsung, Persia-Safavid telah melakukan provokasi dengan menghancurkan makam Abu Hanifah di Baghdad, seorang ahli hukum Islam yang dihormati oleh masyarakat Sunni ortodoks di Turki Utsmani (Parry, 1976; dan Roemer, 1986). Hal tersebut juga telah menjadi salah satu pemicu ekspansi Sultan Suleiman I untuk melakukan ekspedisi ke Baghdad (Agoston & Masters, 2009:70 dan 544).

Perdamaian Turki Utsmani dengan Habsburg pada tahun 1533, sekali lagi,

membuat Sultan Suleiman I merasa bebas untuk melakukan ekspedisinya ke wilayah Timur melawan kerajaan Persia-Safavid (Imber, 2012:73). Sultan Suleiman I melaksanakan ekspedisinya ke wilayah Timur itu ketika pasukan lautnya sibuk berperang di wilayah laut Mediterania (Parry, 1976; Roemer, 1986; dan Turnbull, 2003).

Sebelum ekspansinya ke wilayah Timur, terdapat masalah baru di Eropa yang membuat Sultan Suleiman I menunda perhatiannya ke Persia-Safavid untuk tiga tahun ke depan, sampai tahun 1552. Dengan demikian, Shah Tahmasp I mendapatkan keuntungan karena konsentrasi Turki Utsmani sedang dialihkan untuk serangan ke Hongaria sekali lagi. Bahkan Shah Tahmasp I memenangkan sejumlah pertempuran dengan pasukan Turki Utsmani, dan yang paling penting adalah kemenangan anaknya, Abbas Mirza, atas seorang Wazir dari Turki Utsmani, Erzurum (Merriman, 1944:75).

Sejak kemenangan di Chaldiran oleh ayah Sultan Suleiman I, yakni Sultan Selim I, melawan Shah Ismail I yang merupakan Shah pertama Persia-Safavid, hubungan antara kedua kesultanan tersebut relatif tanpa gerakan yang berarti (Parry, 1976; Roemer, 1986; dan Turnbull, 2003). Perdamaian antara kedua kesultanan tersebut telah ditandatangani dengan suatu perjanjian. Walaupun begitu, Sultan Selim I tetap ingin melanjutkan usahanya untuk menyerang Persia-Safavid.

Ketika Shah Ismail I wafat, anaknya yang berusia 10 tahun menjadi penerusnya, yakni Shah Tahmasp I, yang sama-sama juga bersikap ingin mengancam Turki Utsmani dengan jalan

invasi (Parry, 1976; dan Roemer, 1986). Sementara itu, 10 tahun sebelum ancaman dilaksanakan, Shah Tahmasp I mengambil keuntungan dari pengkhianatan Gubernur Turki Utsmani di Bitlis, yang beralih loyalitasnya untuk memberi pelayanan kepada Shah Tahmasp I. Saat Gubernur Baghdad yang menjanjikan kesetiaan kepada Sultan Suleiman I telah terbunuh dan digantikan oleh pengikut Shah Tahmasp I, sebagai pembalasan Sultan Suleiman I yang melakukan eksekusi kepada beberapa jumlah tahanan Persia yang masih di tahan di Gallipoli (Turnbull, 2003).

Kemudian, Sultan Suleiman I mengirim Wazir Agung, Ibrahim Pasha, untuk mempersiapkan kampanye ke wilayah Timur. Ibrahim Pasha dalam kampanye terakhirnya ini telah mendapatkan keberhasilan dalam pengamanan dan penyerahan daerah-daerah di wilayah Timur ke dalam pihak Turki Utsmani dari beberapa benteng di perbatasan Persia-Safavid (Kinross, 1979:229).

Pada tahun 1533, Ibrahim Pasha merebut kembali Bitlis. Pada tahun berikutnya, 1534, Ibrahim Pasha juga menduduki Tabriz dengan tanpa perlawanan dari pasukan Shah Tahmasp I. Pada tahun yang sama, Sultan Suleiman I bergabung dengan pasukan Ibrahim Pasha di Tabriz, dan memimpin pasukannya menuju Baghdad yang menjadikan pasukan Shah Tahmasp I menyerah di akhir November 1534, tanpa perlawanan (Imber, 2012:70).

Pada tahun 1535, Sultan Suleiman I kembali ke Anatolia, sebelum akhirnya ke Istanbul melalui Tabriz. Sultan Suleiman I tidak dapat menemukan Shah Tahmasp I, dan ia mengakhiri kampanyenya dengan menjamin bahwa wilayah-wilayah

di Anatolia Timur, seperti Erzurum dan Van, serta wilayah di Baghdad pada saat itu adalah aman (Agoston & Masters, 2009:544). Walaupun begitu, sesungguhnya dalam perjalanan pulang, pasukan belakang Sultan Suleiman I mendapat gangguan dari pasukan Persia-Safavid, dan itu terjadi pada Januari 1536, sebelum Sultan Suleiman I kembali memasuki Istanbul (Kinross, 1979: 230). Sekembalinya Sultan Suleiman I ke Istanbul, ia telah menambahkan wilayah di Baghdad, Erzurum, dan Van kedalam kekuasaan Turki Utsmani (Imber, 2012:70).

Konfrontasi Turki Utsmani dengan Habsburg di wilayah Hongaria pada tahun 1541 dan 1543 – dan juga di wilayah Mediterania, khususnya di Preveza pada tahun 1538 – untuk sementara mengalihkan perhatian Sultan Suleiman I ke wilayah-wilayah itu (Parry, 1976). Namun kembali pada permasalahan di front Timur, setelah perjanjian damai Turki Utsmani – Habsburg pada tahun 1547, Sultan Suleiman I ingin merebut wilayah Van dari Persia-Safavid, yang direbut kembali setelah pasukan utama Turki Utsmani pulang dari kampanye ke wilayah Timur pada tahun 1534-1535 (Agoston & Masters, 2009:544).

Alasan untuk kampanye kembali ke wilayah Timur ini dikarenakan oleh himbuan Elkas Mirza, saudara Shah Tahmasp I, yang melarikan diri ke Istanbul dan menjadi pengikut Sultan Suleiman I pada awal tahun 1548 (Downey, 2009). Sultan Suleiman I mengutus Elkas Mirza ke perbatasan, dan beliau sendiri mengikuti gerak pasukan Turki Utsmani pada bulan April 1548; dan pada bulan Juli tahun yang sama, pasukan Turki Utsmani berhasil menduduki Tabriz

tanpa adanya perlawanan. Setelah lima hari tinggal di Tabriz, Sultan Suleiman I kembali ke wilayah Barat dan melakukan pengepungan di Van, sebuah kastil yang direbut pasukan Persia-Safavid setelah ekspedisi Sultan Suleiman I tahun 1533-1536 (Imber, 2012:74).

Pada bulan Agustus 1548, Sultan Suleiman I berhasil merebut kembali Van dan memperluas wilayah perbatasannya hingga ke Georgia (Downey, 2009). Sejak pemberontakan yang direncanakan terhadap Shah Tahmasp I oleh Elkas Mirza tidak pernah terwujud, pada akhir tahun 1549, Sultan Suleiman I kembali ke Istanbul (Agoston & Masters, 2009:544). Pada tahun 1549 itu juga, pasukan Sultan Suleiman I melakukan ekspedisi untuk mengamankan perbatasan di wilayah kekuasaannya di Timur Laut dari serangan Georgia (Turnbull, 2003; dan Downey, 2009).

Dalam pada itu, Sultan Suleiman I gagal menyelamatkan Elkas Mirza, karena tertangkap oleh saudara laki-lakinya Shah Tahmasp I, dan hal ini telah mengakhiri harapan Sultan Suleiman I terhadap upaya pemberontakan yang akan dilakukan oleh Elkas Mirza terhadap Persia-Safavid. Pada tahun 1551 terjadi serangan oleh pasukan Persia-Safavid, yang membuat Sultan Suleiman I untuk melakukan kampanye ketiga kalinya menuju Iran. Namun gerakan Sultan Suleiman I kali ini tidak berhasil, sebab dengan taktik pembumihangusan yang dilakukan oleh Shah Tahmasp I, memaksa Sultan Suleiman I dan pasukannya untuk mundur. Pada kesempatan inilah Shah Tahmasp I mampu memberikan perlawanan dan berhasil mengalahkan Gubernur Jenderal Turki Utsmani di Erzurum (Imber, 2012:74-77).

Sultan Suleiman I berangkat kembali untuk kampanye ke Persia-Safavid pada akhir bulan Agustus 1553. Ketika itu ia sudah berusia hampir 60 tahun dan dalam kesehatan yang buruk. Awalnya, Sultan Suleiman I menolak untuk memimpin pasukan Turki Utsmani secara pribadi dan ingin mengirim Rustem Pasha sebagai panglima tertinggi untuk ekspedisi ke Iran. Rustem Pasha adalah seorang Wazir Agung, sekaligus menantu Sultan Suleiman I. Rustem Pasha telah menikah dengan Mihrimah, putri kesayangan Sultan Suleiman I dari pihak *Hurrem* (Agoston & Masters, 2009:545).

Hasil dari gerakan Sultan Suleiman I ke wilayah Timur adalah adanya perjanjian Amasya antara Sultan Suleiman I dan Shah Tahmasp I pada tahun 1555, yang menegaskan adanya garis batas antara Iran sebagai wilayah kekuasaan Persia-Safavid dengan Turki Utsmani (Imber, 2012:76-77). Perjanjian itu menyisakan Irak, bagian Kurdistan, dan Armenia Timur ke dalam kekuasaan Turki Utsmani, ditambah dengan keuntungan mendapatkan daerah mulut sungai Tigris dan Eufrat, serta sebagian Teluk Persia (Downey, 2009; dan Edyar & Hayati, 2009).

Sedangkan wilayah Tabriz, Yerevan, dan Nakhichevan diserahkan kembali kepada kekuasaan Shah Tahmasp I. Dengan pengecualian dari periode singkat, ketika Baghdad berada di tangan kekuasaan Persia-Safavid pada abad ke-17 (1623-1638), perbatasan antara kesultanan Turki Utsmani dan Persia-Safavid di Iran, sejak perjanjian Amasya, tidak mengalami perubahan sampai dengan Perang Dunia I, 1914-1918 (Turnbull, 2003; Agoston & Masters, 2009:545; dan Iswanto, 2015:107).

## KESIMPULAN <sup>1</sup>

Demikianlah proses ekspansi yang dilakukan oleh Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Sultan Suleiman I atau Suleiman *the Magnificent*. Di akhir pemerintahannya, Sultan Suleiman I telah meninggalkan beberapa dampak yang berpengaruh terhadap pemerintahan Turki Utsmani, terutama dalam aspek geografi, demografi, ekonomi, dan politik. Konflik berkelanjutan masih terus terjadi antara Turki Utsmani dengan kerajaan-kerajaan di Eropa Timur dan juga di Asia Barat. Bagaimanapun, dapat dikatakan bahwa pada masa kepemimpinan Sultan Suleiman I merupakan suatu masa di mana kesultanan Turki Utsmani berhasil memegang kekuasaan terbesar, yang meliputi wilayah Barat (Eropa Timur), wilayah Selatan (Mediterrania dan Afrika Utara), serta wilayah Timur (Persia-Safavid).

Latar belakang dari gerakan ekspansi Sultan Suleiman I berkaitan erat dengan masalah geopolitik, ekonomi, politik, dan keagamaan, di mana antar kerajaan memperebutkan wilayah strategis untuk garis pertahanan dan jalur-jalur perdagangan yang berpengaruh terhadap perekonomian negara. Di samping hal-hal tersebut, terdapat juga faktor yang melibatkan konflik politik dan keagamaan, yang tidak dapat dipisahkan jika melihat bahwa setiap kerajaan-kerajaan yang telah

dikuasai oleh Sultan Suleiman I telah berhasil memanfaatkan posisi agama menjadi kekuatan politik, sehingga berkembang menjadi konflik yang membawa mereka ke dalam peperangan.

Penaklukan Sultan Suleiman I, secara substansial, telah memperluas wilayah Turki Utsmani dari 576,900 mil persegi pada tahun 1520 menjadi 877,888 mil persegi pada tahun 1566. Dalam ekspansinya ke wilayah Barat, Selatan, dan Timur itu Sultan Suleiman I telah melakukan perluasan wilayah, yang mencakup: Belgrade, Rhodes, Hongaria, Tunisia, Buda, dan Baghdad. Dengan demikian, luas wilayah kekuasaan Turki Utsmani pada masa Sultan Suleiman I mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Syria, Hejaz, dan Yaman di Asia Barat; Mesir, Libia, Tunis, dan Aljazair di Afrika Utara; serta Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa Timur.

Dampak ekspansi terhadap perekonomian Turki Utsmani adalah jika sebelumnya lebih mengandalkan pada sektor agrikultur, setelah ekspansi yang dilakukan oleh Sultan Suleiman I, maka kesultanan Turki Utsmani dapat memperluas jalur perdagangan melalui lautan dan antar daratan. Selain itu, kesultanan Turki Utsmani juga mendapatkan pemasukan dari upeti tahunan dari wilayah-wilayah yang ditaklukkannya itu.

Setelah masa kepemimpinan Sultan Suleiman I dapat dikatakan bahwa tahun-tahun berikutnya adalah merupakan awal kemunduran dari kesultanan Turki Utsmani sendiri, karena wilayah kekuasaan semakin menurun dan mengalami disintegrasi sosial. Puncak kemunduran kesultanan Turki Utsmani terjadi pada tanggal 3 Maret 1924, setelah Mustafa Kemal Atatürk membubarkan kesultanan

<sup>1</sup>Artikel ini, sebelum diedit ulang dan diperbaiki dalam bentuknya sekarang, merupakan Ringkasan Skripsi Sarjana dari Penulis 1 (Muhammad Ryan Hafiez). Penulis 1 mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak, khususnya Dosen-dosen Penguji di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, yang telah banyak memberikan kritik, masukan, dan komentar terhadap artikel ini sebelum diterbitkan. Walau bagaimanapun, seluruh isi dan interpretasi dalam artikel ini, sepenuhnya merupakan tanggung jawab kami bertiga (penulis 1, 2, dan 3) secara akademis, serta tidak ada kaitannya dengan bantuan, kritik, saran, dan komentar yang telah mereka berikan.

tersebut dan diganti dengan negara nasional Republik Turki yang modern dan sekuler. Hal ini sekaligus menandai berakhirnya sistem monarki kesultanan Turki Utsmani dan kekhalifahan Islam di dunia.<sup>2</sup>

## Referensi

- Agoston, Gabor & Bruce Masters. (2009). *Encyclopedia of the Ottoman Empire*. New York: Fact on File.
- al-Usairy, Ahmad. (2008). *Sejarah Islam*. Jakarta: Penerbit Akbar, terjemahan dari "Tarikh al-Islamiy".
- Amin, Samsul Munir. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Arifan, Fadh Ahmad. (2014). "Sulaiman al-Qanuni Versi Sejahrawan Muslim dan Orientalis". Tersedia secara online di: <https://www.hidayatullah.com/artikel/opini/read> [diakses di Bandung, Indonesia: 3 Januari 2017].
- Ash-Shallabi, Muhammad Ali. (2014). *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, terjemahan Samson Rahman.
- Bridge, Anthony. (1983). *Suleiman the Magnificent: Scourge of Heaven*. New York: F. Watts.
- Clot, Andre. (1983). *Soliman Le Magnifique*. Paris: Fayard.
- Creasy, Sir Edward S. (2007). *History of the Ottoman Turks*. New York: Henry Holt and Company.
- Downey, Fairfax Davis. (2009). *The Grand Turke: Suleyman the Magnificent, Sultan of the Ottomans*. New York: Minton, Balch & Company.
- Edyar, Busman & Ilda Hayati. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Asatruss.
- Hadi, Nurfitri. (2014). "Sejarah: Mengenal Sultan Sulaiman al-Qonuni atau Suleiman the Magnificent". Tersedia secara online di: <http://kisahmuslim.com/4774-mengenal-sultan-sulaiman-al-qonuni-suleiman-the-magnificent.html> [diakses di Bandung, Indonesia: 3 Januari 2017].
- Imber, Colin. (2012). *Kerajaan Ottoman, 1300-1650*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, terjemahan Irianto Kurniawan.
- Ismaun. (2005). *Pengantar Belajar Sejarah sebagai Ilmu dan Wabana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Iswanto, Yudi. (2015). *King Suleiman: The Magnificent*. Jakarta: Daras Books.
- Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kinross, Lord. (1979). *The Ottoman Centuries: The Rise and Fall of the Turkish Empire*. New York: Harper Perennial.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lybyer, Albert Howe. (1913). *The Government of the Ottoman Empire in the Time of Suleiman the Magnificent*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Merriman, Roger B. (1944). *Suleiman the Magnificent, 1540-1566 A.D.* Cambridge: Harvard University Press.
- Newman, Andrew J. (2006). *Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire*. Tehran: IB Tauris.
- Parry, V.J. (1976). "The Reign of Suleiman the Magnificent, 1520-1566" in M.A. Cook [ed]. *A History of the Ottoman Empire to 1730*. London: Cambridge University Press.
- Ranisah, Nani. (2013). "Keruntuhan Dinasti Al-Muwahhidun 1248 M di Andalusia". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN [Universitas Islam Negeri] Sunan Kalijaga.
- Roemer, H.R. (1986). "The Safavid Period" in *The Cambridge History of Iran*, Vol.6. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shaw, Stanford J. (1997). *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey, Vol. 1: Empire of the Ghazis, the Rise and Fall of the Ottoman Empire, 1280-1808*. Melbourne: Cambridge University Press, third edition.
- Supriadi, Dedi. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Turnbull, Stephen. (2003). *The Ottoman Empire, 1326-1699*. London: Osprey Publishing.
- Uswatun, Echa. (2013). "Penetrasi Kebudayaan". Tersedia secara online di: [http://www.academia.edu/11365602/Penetrasi\\_kebudayaan](http://www.academia.edu/11365602/Penetrasi_kebudayaan) [diakses di Bandung, Indonesia: 3 Januari 2017].
- Yatim, Badri. (2011). *Sejarah Peradaban Islam: Dirassah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<sup>2</sup>**Pernyataan:** Kami, dengan sungguh-sungguh, menyatakan bahwa artikel ini adalah karya akademik kami bertiga, ianya bukan merupakan hasil plagiat, karena sumber-sumber yang kami gunakan dalam analisis dan pembahasan, semuanya tercantum dalam Referensi atau Daftar Pustaka. Kami juga menyatakan bahwa artikel ini belum pernah dikirimkan untuk direviu dan belum diterbitkan juga oleh jurnal-jurnal ilmiah lainnya.



**Sulaiman al-Qanuni Versi Sejahrawan Muslim dan Orientalis**  
(Sumber: <https://www.hidayatullah.com>, 3/1/2017)

Suleiman *the Magnificent*, atau Sultan Suleiman I, dikenal juga dalam dunia Islam dengan gelar *Al-Qanuni*, yang artinya “pembuat undang-undang”. Sedangkan dalam dunia Eropa, ia dijuluki dengan gelar “Suleiman *the Magnificent*” atau “Solomon *the Great*”, yang bermakna “hebat”, karena luas kekuasaannya menyaingi Alexander *the Great*.